

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Majelis Taklim sebagaimana yang banyak ditemukan dalam kehidupan beragama di kalangan umat Islam adalah suatu bentuk kegiatan keagamaan yang berisi pengajian agama untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam. Pengajaran tersebut diberikan oleh ustadz/ustadzah pada suatu majlis perkumpulan pengajian. Kemunculan majlis ta'lim di Indonesia secara historis dapat diasumsikan telah ada bersamaan dengan proses penyiaran agama Islam. Kondisi ini dapat dilihat dari kegiatan majelis taklim sebagai proses pengajaran sekaligus dakwah Islamiyah melalui suatu majlis yang pada intinya mengajak para jamaah untuk lebih mengenal ajaran-ajaran keislaman seperti mengenal Allah, Rosul, Malaikat, Kitab dan lain-lain secara mendalam. Lebih jauh, pengajaran agama Islam yang disampaikan pada awal kemunculannya berorientasikan pada sebuah landasan dalam bersikap dan berperilaku dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk bekal kembali kepada kehidupan yang abadi yakni akhirat (Isnaini, 2013).

Majelis taklim lahir, tumbuh dan berkembang di masyarakat dari kebutuhan akan pembinaan keluarga Muslim, pendidikan Islam dan pelaksanaan dakwah. Karena kuat hubungannya dengan keluarga, aktivis majelis taklim umumnya adalah kaum ibu yang konsern pada pendidikan agama di keluarga dan di masyarakat, walaupun sering kali materi pengajian majelis taklim tidak menyentuh masalah kehidupan konkret sehari-hari. Majelis taklim di Indonesia

sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat sebagai tempat pengajaran atau pendidikan Islam non-formal sehingga tidak terikat oleh waktu, sifatnya terbuka bagi siapa saja dari berbagai strata sosial (Moeflich Hasbullah, 2017).

Majelis taklim dalam pengertian "majelis ilmu" atau "kelompok pengajian" adalah fenomena universal Islam yang terdapat di tiap negara, tetapi majelis taklim dalam kemasan lokal (hanya ibu-ibu, diiringi nadzaman/shalawatan dan menggunakan *speaker* yang saling bersahutan di udara) adalah sebuah cita rasa Nusantara, sebuah *cultural richness*. Sebuah *local genius* yang diproduksi dari kekayaan kultural Islam Indonesia. Majelis taklim adalah sebuah agama vernakuler yang akbar, merakyat, egaliter, demokartis yang memenuhi kebutuhan religiusitas masyarakat, terutama ibu-ibu yang membutuhkan pembelajaran agama sebagai fondasi pendidikan dikeluarganya ((Moeflich Hasbullah, 2017).

Menurut Chasiru (2013) perkembangan keberagamaan orang dewasa memiliki perspektif yang luas didasarkan atas nilai-nilai yang dipilihnya. Selain itu perkembangan keberagamaan ini umumnya juga dilandasi oleh pendalaman pengertian dan perluasan pemahaman tentang ajaran agama yang dianutnya. Menurut Pyuser (Ghufroon & Risnawita, 2016) mengemukakan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk religius atau manusia merupakan makhluk yang berkembang menjadi religius. Dan setelah mengikuti kegiatan keberagamaan tentu seseorang akan memiliki tingkat religiusitas yang berbeda-beda, ada yang sedang, tinggi dan bahkan

kegiatan tersebut tidak berpengaruh apa-apa dalam kehidupannya

Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Fannanah Al-Firdausi (2015) menyatakan bahwa Kegiatan pengajian mampu membuat jamaah terlihat memiliki keyakinan terhadap pengamalan nilai-nilai agama, yang ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya seperti; shalat berjamaah, nilai akhlak yaitu sopan santun pada orang yang lebih tua dan sesamanya, nilai aqidah yaitu mengikuti majelis ta'lim yang ada dan mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari, nilai syariah yaitu penampilan mereka dalam keseharian, dan keikutsertaan mereka dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh majelis taklim.

Menurut Glock dan Stark (Reza, 2015) religiusitas merupakan sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Sedangkan Religiusitas (Ridwan Lubis, 2017) merupakan tolak ukur terhadap pengakuan pribadi bagaimana seseorang mencapai tingkatan atau kedalaman tertentu dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.

Keberagamaan dapat diartikan bagaimana seseorang menjalankan setiap tuntunan agamanya, baik berupa aktivitas ritual yang telah ditentukan tata caranya maupun aktivitas dalam kehidupan sehari-hari lainnya. Karena agama memberikan tuntutan dalam segala aspek kehidupan. Dalam islam diajarkan untuk selalu dekat

dengan Allah dan menyerahkan segala urusan atas kehendak Allah, Allah menyuruh kita untuk selalu dekat dengan-Nya firman Allah QS Al-Baqarah 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: "*Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS Al-Baqarah 186).*

Pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindungi, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama berpengaruh sebagai pendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh pada diri seseorang untuk berbuat sesuatu, dan agama sebagai ketentuan antara mana tindakan yang boleh dan mana tindakan yang tak boleh dilakukan menurut ajaran agama yang dianutnya (Arifin, 2015).

Menurut Nashori (Ghufron, 2016) manusia religius adalah manusia yang akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini

doktrin-doktrin agamanya, dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan religius jika orang mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya.

Menurut Thalib (2017) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan-dorongan, baik dari dalam diri maupun dari luar individu. Individu yang memiliki kemampuan kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil langkah tindakan yang efektif untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan dan menghindari akibat yang tidak diinginkan.

Menurut Calhoun dan Acocella kontrol diri (*self control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Sedangkan Goldfried dan Merbaum mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif (Ghufron, 2016). Jika seseorang mempunyai kontrol diri, ia tahu dirinya punya pilihan untuk bersikap dan dapat mengontrol perilaku sebelum bertindak.

Dalam melakukan kontrol diri terdapat beberapa teknik salah satunya adalah mengendalikan pikiran. Dimana dimensi pikir merupakan faktor penentu sikap dan perilaku individu. Individu yang memiliki pikiran yang benar (positif) akan membentuk suatu proses atau aktivitas yang benar (positif). Sebaliknya, persepsi yang keliru (negatif) akan membentuk pula sikap dan perilaku yang keliru (negatif)

(Thalib, 2017). Orang yang mampu mengendalikan pikirannya akan mempertimbangkan semua dimensi sebelum bertindak baik dimensi sosial, emosional, dan spiritual.

Individu dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku, berpenampilan, berpakaian, dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat, dan terbuka (Ghufron, 2016).

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksi-interaksi dari akibat negatif yang disebabkan karena respon yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar (Ghufron & Risnawita, 2016).

Menurut Hanurawan (2015) seseorang yang membutuhkan pengakuan dari lingkungan sosial cenderung mengikuti lingkungannya terlebih dari kelompok yang berada dalam anggota tersebut, sehingga mereka mudah terpengaruh oleh apapun aktivitas yang dilakukan anggotanya termasuk dalam aktivitas berperilaku yang berlebihan hanya untuk memperoleh pengakuan secara sosial. Salah satu faktor yang mempengaruhi kontrol diri

adalah Religiusitas. Dimana seseorang yang religiusitas seharusnya memiliki kontrol diri yang baik. Menurut Carter, McCullough & Carver, (2012) Religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan kontrol diri, karena seseorang yang memiliki tingkat religius yang tinggi percaya bahwa setiap tingkah laku yang mereka lakukan selalu diawasi oleh Tuhan, sehingga mereka cenderung memiliki *self monitoring* yang tinggi dan pada akhirnya memunculkan kontrol diri dalam dirinya.

Menurut Adz-Dzaky (Reza, 2015), seseorang yang paham sebagai muslim akan dapat diketahui melalui sikap, perilaku atau penampilannya, yang dengan itu seseorang dapat dinilai atau ditafsirkan memiliki keberagamaan yang baik, seperti shalat, puasa, zakat, menutup aurat, mengikuti kegiatan kajian secara rutin, tidak pamer, membantu orang yang kesusahan, bersedekah, tidak membicarakan orang lain, tidak iri, dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Menurut hasil penelitian Desmond, Ulmer dan Bader (2013) bahwa religiusitas pada diri seseorang dapat menumbuhkan atau bahkan meningkatkan kontrol diri pada seseorang.

Kemudian Allah SWT menjelaskan dalam QS. Al-Mu'minuun tentang bahayanya seseorang yang tidak mampu mengontrol dirinya yang berbunyi :

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ^ع

بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ ﴿٢١﴾

Artinya :*"andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu". (QS. Al-Mu'minuun 23;71).*

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang tidak mampu mengontrol dirinya itu adalah orang yang dekat dengan kedzaliman sehingga akan membuat seseorang menjadi aniaya, sombong, riya, mengadu domba, buruk sangka, menyekutukan Tuhan, serta membenarkan segala perbuatan dosa dan munkar, tentulah dunia ini akan rusak binasa.

Islam sangat menganjurkan setiap pemeluknya untuk bisa merealisasikan atau menerapkan kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap, berperilaku, berpenampilan, dll. Umat manusia diwajibkan untuk berintropeksi diri atas segala yang telah dilakukannya, baik tentang hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan. Menurut Reza (2015) seseorang yang religiusitas adalah seseorang yang memiliki pengetahuan tentang nilai keagamaan, memahami nilai keagamaan yang dijalani, serta berusaha menghayati ritual keagamaan yang dijalankan dalam setiap aktivitasnya.

Pendapat diatas berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan dilapangan, dimana para jamaah seakan-akan berlomba-lomba dalam berpakaian yang bagus, mereka pamer baju baru, ada rasa iri satu dengan yang lainnya, menutup aurat pada saat mengikuti pengajian saja, tidak ada rasa saling peduli antar jamaah, ketika

siraman rohani sebagian dari mereka tidak mendengarkan atau sibuk bercerita dengan jamaah lainnya, pengajian tersebut dijadikan tempat berkumpul untuk membicarakan orang lain dan bahkan mereka berlomba-lomba setiap minggunya untuk menyajikan makanan mewah (wawancara dan observasi pada tanggal 03 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah majelis taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Kabupaten Musi Banyuasin pada tanggal 03 Agustus 2018, subjek MA mengatakan bahwa *"iya setiap minggu saya akan mengikuti pengajian kalau tidak ada halangan hujan, dan saya hanya menggunakan jilbab pada saat pengajian saja, kalau dalam keseharian saya tidak menggunakan jilbab karena ya masih malu dan juga saya belum terlalu dalam memahami tentang agama"*.

Selanjutnya dalam hal berpenampilan Subjek IS mengatakan *"setiap minggu ayuk berubah-ubah terus bajunye tu, malu men dak beganti, malahan galak diomongi misal makai baju yang galak kitek pakai pengajian, tu lah ayuk galak beli baju yang model-model baru tu, kadang ayuk ngutang dipasar yang penting ade bajunye"*. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan pada beberapa jamaah ditemukan bahwa mereka berperilaku, bersikap, berpenampilan bukan semata-mata untuk mencari ridho dari Allah SWT melainkan mereka takut dikucilkan dalam kelompok, mencari perhatian dalam kelompok dan tanpa melihat kewajiban mereka sebagai seorang muslimah.

Melihat fenomena yang terjadi di lapangan dan berdasarkan teori yang ada maka peneliti tertarik untuk

meneliti mengenai Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar di Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Musi Banyuasin.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Adakah Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Musi Banyuasin?".

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Religiusitas dan Kontrol Diri pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar di Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Musi Banyuasin.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan khasanah ilmu dalam ilmu psikologi dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan variabel religiusitas dan variabel Kontrol diri.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Jamaah Majelis Taklim

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat agar lebih memahami makna religiusitas dan dapat mengontrol diri lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya guna menambah wawasan dan pengetahuan serta pengalaman untuk penelitian selanjutnya yang lebih menarik.

1.5. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian memuat hasil-hasil peneliti terdahulu baik yang dilakukan para mahasiswa maupun masyarakat umum, biasanya telah ada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel yang sama. Diantaranya adalah Penelitian tahun 2013 oleh Fajar Kurniawan dan Retno Dwiyanti, " Hubungan Religiusitas Dengan Kontrol Diri Pada Anggota Intelkan Polres Cilacap", Populasi dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Pengumpulan data tentang religiusitas dan kontrol diri menggunakan skala religiusitas dan skala kontrol diri. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara religiusitas dengan kontrol diri pada anggota Intelkam Polres Cilacap dengan $r = 0,529$, dengan taraf signifikansi 1% (0,01).

Berdasarkan hasil penelitian tahun 2013 oleh Ahmad Isham Nadzir dan Nawang Warsih Wulandari, "Hubungan Religiusitas dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren", hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dan penyesuaian diri, dimana Validitas aitem skala religiusitas terhadap penyesuaian diri korelasi bergerak antara 0,301 - 0,737 koefisien korelasi antara 0,106 - 0,145. Reliabilitas untuk skala religiusitas diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,935. Reliabilitas skala penyesuaian diri koefisien reliabilitas sebesar 0,884. Data penelitian "Normal" pada kedua skala, skala religiusitas (0,901) penyesuaian diri (1,078). Adanya garis linier dengan persamaan $Y = 105,21$

+ 0,34X. Garis linier tersebut dapat diartikan bahwa antara religiusitas dengan penyesuaian diri ada hubungan linier positif antara kedua variabel.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tahun 2013 oleh Ayu Khairunnisa "Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Di Man 1 Samarinda", Berdasarkan hasil analisa data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan Bahwa Terdapat hubungan negatif antara religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di MAN 1 Samarinda.

Berdasarkan uraian diatas bahwa penelitian ini terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya diantaranya dari variabel penelitian yang meliputi variabel bebas Religiusitas dan variabel terikat Kontrol Diri, dari tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan kontrol diri pada jamaah di majelis taklim, dari segi tipe penelitian merupakan penelitian kuantitatif korelasional, dan dari segi subjek penelitian, peneliti melakukan penelitian pada Jamaah Majelis Taklim Jamiul Akbar di Desa Bukit Selabu Kecamatan Batanghari Leko Musi Banyuasin, dari segi pengumpulan data menggunakan skala Religiusitas dan skala kontrol diri dan analisis dari penelitian ini menggunakan analisis product moment dengan program SPSS 22.00 for windows.